

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Pada prinsipnya, agama sebagai perangkat ajaran menempati wilayah normatif ideologis dalam dunia kesadaran sosiologis manusia.¹

Dalam konteks ini, menurut Clifford Gertz dalam Hamruni “Agama bisa berfungsi membangun dan membangkitkan kekuatan serta motivasi menuju pada kenyataan yang riil”. Agama kemudian menjadi sistem nilai yang mempengaruhi suasana batin (*inner life*) dan semangat hidup serta mendasari seluruh aktivitas manusia.² Ini berarti kedisiplinan siswa bisa merupakan perwujudan dari ajaran agama, atau paling tidak, agama turut mendorong, mempengaruhi dan meningkatkan kedisiplinan bagi pemeluknya.

¹ Hamruni, “Agama dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha) Rumah Makan Padang Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Agama Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, No. 24 Tahun IX Januari-April 2000), hlm. 13

² *Ibid.*, hlm. 13-14

Dalam firman Allah dalam Qur'an Surat Ar-Rum (30): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*³

Perilaku keagamaan yang dilaksanakan setiap hari merupakan salah satu indikasi bahwa manusia memegang teguh kepada ajaran agamanya. Dengan ini, jika seorang siswa melaksanakan perilaku keagamaan dengan baik maka akan menyebabkan ketenangan, kemudian jasmani dan jiwanya menjadi sehat bahkan kedisiplinan akan tercipta pada diri masing-masing siswa, sehingga siswa akan lebih bisa mengatur diri baik mengatur waktu belajar, bermain, bersosial dan sebagainya.

Namun selain perilaku keagamaan, setiap seseorang memiliki tingkat keagamaan (religiusitas) yang berbeda-beda dan dapat digolongkan dalam 3 tingkatan, yaitu tingkat keagamaan yang tinggi, sedang dan yang rendah. Tingkatan keagamaan tersebut dapat berpengaruh pada sikap dan tindakan seseorang pada kesehariannya. Dimana seseorang yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi tentu sikap dan perilakunya sangat baik dan cenderung untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.

³ NN, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah dalam Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2009), hlm. 407

Hal tersebut juga berlaku pada usia remaja, dimana tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula.⁴

Sama halnya di SMA N 1 Sewon yang juga terdapat dua kelompok besar, yaitu yang pertama siswa dengan tingkat religiusitas tinggi dan siswa dengan tingkat religiusitas rendah. Yang pertama siswa dengan tingkat religiusitas tinggi biasanya mereka tidak terlepas dengan kegiatan ibadah seperti shalat, tadarus, sholawatan dan lain sebagainya. Ini mereka lakukan atas dasar kemauan sendiri dan atas dorongan diri mereka sendiri. Kegiatan sekolah mereka juga berbanding lurus dan seimbang dengan ibadah mereka.

Berbeda dengan kelompok siswa dengan tingkat religiusitas rendah, dimana mereka lebih suka berkumpul di tempat seperti parkir, gedung olahraga, kantin dan lain sebagainya, bukan di masjid, perpustakaan, ruang baca, seperti yang dilakukan kelompok siswa dengan tingkat religiusitas tinggi. Mereka bisa dikatakan mempunyai tingkat rendah itu terbukti dari shalat, tadarus, yang masih kurang, bahkan tidak sedikit siswa yang belum bisa mengaji dan belum tahu beberapa bacaan

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 75

shalat. Tidak sedikit siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti tata tertib.

Persoalan masalah dalam tata tertib merupakan bukan hal yang baru terdengar. Masalah yang dari dulu berkuat dalam sebuah tata tertib diantaranya tidak sesuaiya peraturan tersebut, serta kurangnya pengenalan atau sosialisasi tata tertib dari pihak sekolah kepada siswa. Hal ini yang menjadikan siswa enggan untuk mentaati tata tertib tersebut. Bahkan ada beberapa siswa yang mengaku tidak tahu tata tertib dalam sekolahnya tersebut. Tata tertib perlu dikenalkan pada anak didik sebelum mereka menempuh pendidikan dalam sekolah tersebut. Pembuatan buku panduan tata tertib misalnya perlu dibuat dan diberikan kepada setiap anak didik, seperti yang sekarang banyak diterapkan dalam sekolah-sekolah. Namun, cara ini belum sepenuhnya berpengaruh terhadap siswa, karena masih banyak siswa yang melanggar sampai masih ada yang belum tahu. Di sisi lain Ini merupakan masalah yang harus diselesaikan, karenanya pengaruhnya langsung pada rasa disiplin anak didik. Apabila masalah ini berkelanjutan dan tidak terselesaikan, maka disiplin diri dalam siswa akan berkurang bahkan hilang.

SMA Negeri 1 Sewon, Bantul sebagai lembaga pendidikan formal, memahami betul bahwa pendidikan agama merupakan salah satu aspek dalam suatu sistem sosial yang berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai sosial budaya, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral. Pendidikan di sini adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan

beragama, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan anak patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Sewon yaitu “Berprestasi, Berkarakter, Berbudaya, dan Religius (Agama)”. Norma-norma tersebut sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi atau ditaati. Pelanggaran atau bertentangan dari tata tertib akan merugikan dirinya bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain, setiap anak harus dibantu untuk hidup berdisiplin, yaitu mereka dapat mematuhi atau mentaati peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penerapan tata tertib tersebut dengan jalan memberikan hukuman apabila terjadi pelanggaran sehingga dimaksudkan untuk dapat senantiasa menanamkan jiwa disiplin pada setiap peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP SIKAP SISWA MUSLIM DALAM MENTAATI TATA TERTIB SEKOLAH KELAS XI SMA NEGERI 1 SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/2014”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat religiusitas siswa dapat mempengaruhi sikap.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mentaati tata tertib sekolah.
3. Kurangnya pemahaman siswa mengenai tata tertib yang berlaku di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas XI SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana sikap siswa XI SMA N 1 Sewon dalam mentaati tata tertib di SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap sikap siswa muslim dalam mentaati tata tertib sekolah siswa muslim kelas XI SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai maksud dan tujuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat religiusitas siswa muslim kelas XI SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Mengetahui sikap siswa muslim dalam mentaati tata tertib siswa kelas XI SMA N 1 Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara Tingkat religiusitas seseorang terhadap sikap siswa muslim dalam mentaati tata tertib sekolah siswa kelas XI SMA N 1 Sewon.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian mempunyai suatu harapan bahwa hasil penelitiannya dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa harapan. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh yang signifikan Tingkat religiusitas seseorang terhadap sikap siswa muslim dalam mentaati tata tertib sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan ketertiban sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

- b. Bagi penulis, untuk menerapkan pengetahuan antara teori yang di dapat dengan kenyataan di lapangan.
- c. Bagi orang tua siswa untuk lebih meningkatkan peranannya dalam membentuk moral serta kepribadian siswa.